



January
2025

MONTHLY MACRO REVIEW


mandiri
investasi

New Dimension

Mengawali tahun 2025, dinamika pasar modal global sangat dipengaruhi oleh pelantikan Presiden AS Donald Trump, menandai transisi kepemimpinan dengan potensi perubahan kebijakan ekonomi yang signifikan. Pasar mencermati implikasi dari berbagai kebijakan yang diusung termasuk pengenaan tarif, yang diperkirakan dapat memicu apresiasi nilai tukar Dolar AS. Kondisi ini berpotensi menjaga tekanan inflasi global tetap tinggi, sehingga memberikan tantangan bagi bank sentral di berbagai negara untuk menurunkan suku bunga secepat yang diharapkan. Di tengah kondisi global yang dinamis, Bank Indonesia secara mengejutkan mengambil langkah menurunkan suku bunga acuan sebesar 25 bps menjadi 5,75%, memberi indikasi kuat dari komitmen untuk menstimulasi pertumbuhan ekonomi domestik. Selain itu, Bank Indonesia juga mengumumkan penurunan suku bunga dan volume penerbitan Sekuritas Rupiah Bank Indonesia (SRBI), yang diharapkan dapat meningkatkan likuiditas di sektor perbankan dan mendukung ekspansi kredit.

Pada Januari 2025, pasar keuangan global mengalami volatilitas yang tinggi, dipengaruhi oleh dinamika ekonomi dan ketidakpastian politik di Amerika Serikat, khususnya setelah pelantikan kembali Donald Trump sebagai Presiden. Data Indeks Harga Konsumen (CPI) AS untuk Januari 2025 mencatat kenaikan sebesar 3,0% yoy, melampaui periode sebelumnya serta ekspektasi pasar. Selain tekanan inflasi, perekonomian AS menunjukkan ketahanan yang kuat, tercermin dari tingkat pengangguran yang tetap rendah serta kinerja positif sektor korporasi. Data ini memperkuat ekspektasi pasar bahwa *Federal Reserve* kemungkinan akan mempertahankan suku bunga acuan dalam jangka pendek guna mengelola risiko inflasi yang masih berlanjut. Kembalinya Donald Trump ke Gedung Putih menambah ketidakpastian dalam dinamika ekonomi global. Fokus kebijakan administrasi baru pada pemotongan pajak dan deregulasi diperkirakan dapat mendorong pertumbuhan di sektor-sektor tertentu. Namun, kebijakan proteksionisme melalui pengenaan tarif dan pembatasan imigrasi berpotensi meningkatkan volatilitas pasar serta menimbulkan kehati-hatian di kalangan investor. Perkembangan kebijakan ini akan terus menjadi faktor utama yang memengaruhi perekonomian dan sentimen pasar sepanjang 2025.

Presiden Prabowo Subianto mengumumkan pemotongan anggaran sebesar Rp 306,7 triliun, setara dengan sekitar 8% dari total pengeluaran pemerintah yang telah disetujui untuk tahun 2025.

Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi fiskal, termasuk pengurangan signifikan dalam alokasi belanja untuk upacara seremonial dan perjalanan dinas. Meskipun terjadi penghematan, pemerintah tetap berkomitmen untuk memperluas program strategis, termasuk peningkatan anggaran program makanan bergizi gratis dari Rp 71 triliun menjadi Rp 171 triliun.

Sementara itu, Bank Indonesia (BI) menurunkan suku bunga acuan sebesar 25 basis poin menjadi 5,75% guna mendukung pertumbuhan ekonomi di tengah meningkatnya ketidakpastian global. Selain itu, BI juga menyesuaikan kebijakan likuiditas dengan menurunkan suku bunga serta mengurangi jumlah penerbitan Sekuritas Rupiah Bank Indonesia (SRBI), dengan tujuan meningkatkan sirkulasi uang di perekonomian. Kebijakan ini diharapkan dapat mendorong konsumsi dan investasi domestik serta memberikan sentimen positif bagi pasar keuangan. Berikut data makro ekonomi selama bulan Januari 2025:

• Inflasi

Pada Januari 2025, inflasi tahunan tercatat tumbuh sebesar 0,76% YoY, melambat dibandingkan dengan 1,57% YoY pada Desember 2024. Secara bulanan, inflasi mengalami deflasi sebesar 0,76% MoM, dengan kontributor utama deflasi berasal dari kelompok listrik dan bahan bakar yang mencatat penurunan sebesar -1,44%. Di sisi lain, tekanan inflasi masih bersumber dari kelompok makanan dengan andil sebesar 0,56%.

Inflasi inti mengalami kenaikan, meningkat menjadi 2,36% YoY pada Januari 2025 dari 2,26% YoY pada bulan sebelumnya, didorong oleh kenaikan harga emas, minyak goreng, dan kopi. Sementara itu, komponen harga yang diatur pemerintah mengalami deflasi signifikan sebesar 6,41% YoY pada Januari 2025, dibandingkan dengan 0,56% YoY pada Desember 2024, terutama akibat penurunan tarif listrik dan harga bahan bakar. Tekanan inflasi pada komponen harga bergejolak meningkat menjadi 3,07% YoY dari sebelumnya 0,56% YoY, didorong oleh kenaikan harga komoditas pangan utama seperti cabai, beras, ikan, telur, dan daging ayam.

- **PMI Manufacturing dan Indeks Keyakinan Konsumen**

PMI Manufacturing Januari 2025 naik ke 51,9 dari bulan sebelumnya 51,2 yang merupakan titik tertinggi sejak Mei 2024. Output dan permintaan baru terus naik, sementara perusahaan menaikkan jumlah pekerja yang merupakan tingkat tertinggi selama dua setengah tahun. Selain itu, Perusahaan cukup optimis terhadap kondisi kedepan dengan menaikkan aktivitas pembelian dan memperkuat persediaan inventori. Namun, inflasi biaya tetap tinggi sehingga meningkatkan harga bahan baku, tetapi biaya *output* meningkat karena beberapa perusahaan berusaha untuk mendorong penjualan melalui diskon.

Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) Januari 2025 cukup bertahan dengan turun tipis saja ke 127,2 dari sebelumnya 127,7. Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) tercatat lebih tinggi di 140,8 pada Januari 2025 dari sebelumnya 139,5. Indeks Kondisi Ekonomi justru mengalami penurunan ke 113,5 dari 116.

- **Data Moneter**

Bank Indonesia secara mengejutkan menurunkan *BI Rate* 25 bps menjadi 5,75% di tengah pelemahan inflasi dan volatilitas nilai tukar. BI juga memangkas suku bunga dan penerbitan SRBI untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, setelah sebelumnya mempertahankan *BI Rate* guna stabilisasi Rupiah. Momentum pemangkasan suku bunga didukung oleh penurunan DXY dan surplus perdagangan yang solid, menjaga stabilitas Rupiah.

Pertumbuhan kredit Desember 2024 mencapai 10,39% YoY, sejalan dengan target BI 10-12%. Di samping itu, jumlah uang beredar (M2) melambat ke 4,4% YoY dari 7,0% pada bulan sebelumnya.

Sementara itu, cadangan devisa naik menjadi USD 156,1 miliar di Januari 2025 dari USD 155,7 miliar, didorong oleh penerbitan *global bond* pemerintah dan penerimaan pajak.

- **Neraca Dagang**

Pada Januari 2025, nilai ekspor Indonesia mencapai USD 21,45 miliar, tumbuh 4,68% YoY dibandingkan USD 20,49 miliar pada periode yang sama tahun sebelumnya. Namun, secara bulanan, ekspor mengalami kontraksi sebesar 8,56% mom dibandingkan dengan USD 23,46 miliar pada Desember 2024. Ekspor nonmigas tercatat sebesar USD 20,40 miliar, tumbuh 6,81% yoy, sementara ekspor migas mengalami penurunan signifikan sebesar 24,38% YoY menjadi USD 1,06 miliar. Penurunan nilai ekspor pada komoditas utama nonmigas seperti batubara, nikel, dan *crude palm oil* (CPO) lebih disebabkan oleh penurunan volume penjualan dibandingkan dengan perubahan harga jual.

Sementara itu, nilai impor Indonesia pada Januari 2025 tercatat sebesar USD 18 miliar, turun 2,67% yoy dari USD 18,5 miliar pada Januari 2024. Secara bulanan, impor mencatat penurunan yang lebih tajam, turun 15,2% MoM dari USD 21,2 miliar pada Desember 2024. Pelemahan aktivitas impor, khususnya pada barang modal seperti mesin serta besi dan baja dari China, mengindikasikan adanya perlambatan dalam ekonomi domestik.

Pada bulan yang sama, neraca perdagangan Indonesia mencatat surplus sebesar USD 3,45 miliar, meningkat USD 1,2 miliar dibandingkan dengan surplus USD 2,24 miliar pada Desember 2024. Dengan capaian ini, Indonesia telah mempertahankan tren surplus perdagangan selama 57 bulan berturut-turut sejak Mei 2020.

- **Penjualan mobil dan motor**

Penjualan mobil Januari 2025 tercatat sebesar 61,8 ribu unit, mengalami penurunan signifikan sebesar -22,6% mom dan -11,4% yoy dibandingkan dengan 79,8 ribu unit pada Desember 2024. Penurunan ini disebabkan oleh faktor psikologis pasar terkait rencana kenaikan pajak daerah yang akan diterapkan pada 2025, mendorong konsumen untuk mempercepat pembelian pada akhir 2024 atau menunda keputusan pembelian hingga terdapat kejelasan lebih lanjut. Meskipun volume penjualan mengalami kontraksi yang cukup besar, strategi diskon tetap terjaga dengan rata-rata potongan harga masih berada pada kisaran 12%.

Berbeda dengan sektor otomotif roda empat, penjualan sepeda motor pada Januari 2025 mencapai 557 ribu unit, meningkat 38,1% mom dari 403 ribu unit pada Desember 2024, meskipun secara tahunan mengalami penurunan sebesar -6,0% yoy. Penurunan tahunan ini sebagian besar dipengaruhi oleh banyaknya hari libur serta faktor musiman yang memengaruhi pola konsumsi masyarakat. Untuk tahun 2025, target penjualan mobil nasional diproyeksikan mencapai 900 ribu unit, sementara target penjualan sepeda motor ditetapkan pada 6,7 juta unit.

Analisa kondisi makro ekonomi dan kondisi pasar modal

Indeks S&P 500 mengalami volatilitas akibat perkembangan sektor kecerdasan buatan (AI) di China, fluktuasi imbal hasil *US Treasury*, serta kekhawatiran terkait potensi pengetatan kebijakan moneter di masa depan. Pasar ekuitas global mengamati kombinasi data ekonomi AS dan ketegangan geopolitik yang terjadi di mana negara-negara berkembang menjadi lebih rentan terhadap perubahan kebijakan ekonomi AS serta penguatan dolar AS.

Selain itu, tekanan tambahan bagi negara berkembang juga berasal dari pembatasan perdagangan serta tantangan dari perekonomian domestik dari masing-masing negara yang terus berlanjut.

Di Indonesia, pasar saham bergerak optimis namun tetap berhati-hati di tengah dukungan kebijakan domestik dan risiko eksternal. Rencana pemerintah dalam pembentukan Daya Anagata Nusantara (Danantara), badan pengelola investasi (BPI) untuk perusahaan BUMN, menjadi sorotan utama di pasar modal. Potensi peresmian BPI yang diperkirakan akan diumumkan pada kuartal pertama 2025 diharapkan dapat memberikan kejelasan bagi para pelaku pasar guna menghindari spekulasi yang berlarut-larut. Sementara itu, koreksi yang terjadi di pasar saham membuat saham berkapitalisasi besar semakin menarik, terutama bagi investor yang mencari imbal hasil dividen yang kompetitif.

Pada Januari 2025, pasar obligasi Indonesia dipengaruhi oleh kebijakan moneter domestik serta arah kebijakan *Federal Reserve*. Bank Indonesia (BI) mengejutkan pasar dengan menurunkan suku bunga acuan sebesar 25 basis poin menjadi 5,75% dengan tujuan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi di tengah meningkatnya ketidakpastian global.

Kebijakan ini berdampak pada obligasi pemerintah, dengan imbal hasil (*yield*) Surat Berharga Negara (IndoGb) turun menjadi 7,00%, seiring dengan tren penurunan inflasi yang menjadikan *real yield* Indonesia tetap kompetitif dibandingkan negara berkembang lainnya. Kami melihat bahwa Bank Indonesia masih memiliki ruang untuk menurunkan suku bunga acuan sebanyak dua kali pada tahun 2025. Saat ini, target *yield* IndoGb untuk tahun 2025 diproyeksikan berada dalam kisaran 6,7% – 7,1%.

Rekomendasi Asset Alokasi

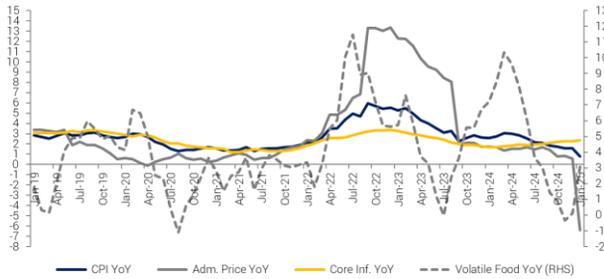
Sinyal taktis strategi jangka pendek Februari 2025 tetap sama seperti Januari 2025, dengan alokasi cash 15%, saham 42,5%, dan obligasi 42,5%.

Pada pasar uang, RD MIPU dan RD MMUSD dapat menjadi opsi defensif saat koreksi pasar modal. Untuk saham, rekomendasi tetap pada produk berbasis saham berkapitalisasi besar seperti RD MICB, RD Index FTSE Indonesia ESG, dan ETF Mandiri Indeks LQ45 (XMLF). Sementara itu, di kelas pendapatan tetap, RD IDAMAN dan MIDU cocok bagi investor yang mencari eksposur obligasi berdurasi pendek-menengah dengan risiko rendah.

Kelas Aset	Alokasi	Rekomendasi
Saham	42.5%	Domestik: <ul style="list-style-type: none"> RD MICB RD Index FTSE Indonesia ESG ETF LQ45 (XMLF) Global: <ul style="list-style-type: none"> RD MGSED
Obligasi	42.5%	<ul style="list-style-type: none"> RD MIDU RD IDAMAN RD MISB
Pasar Uang	15.0%	<ul style="list-style-type: none"> RD MIPU RD MMUSD

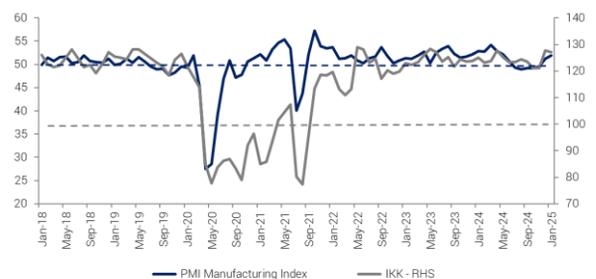
Graphics.

Inflation (% yoy)



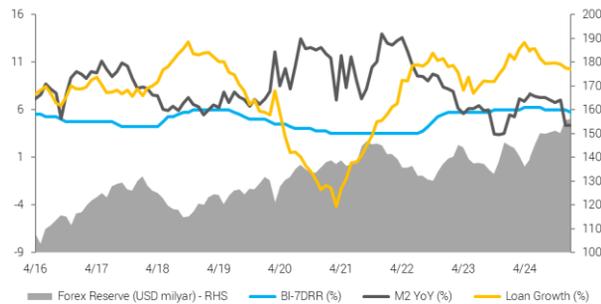
Sumber: Bloomberg, MMI

PMI Manufacturing and Consumer Confidence Index



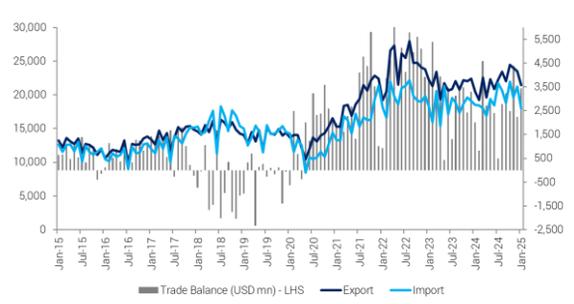
Sumber: BPS, BI, MMI

Forex Reserve, BI Rate, M2 Growth & Loan Growth



Sumber: BI, MMI

Trade Balance, Export & Import (USD mn)



Sumber: BPS, MMI

Vehicle Sales Volume (thousand units)



Sumber: Gaikindo, AISI

Tabel

Data Ekonomi

	Jun-24	Jul-24	Aug-24	Sep-24	Oct-24	Nov-24	Dec-24	Jan-25
Inflasi (% YoY)	2,51	2,13	2,12	1,84	1,71	1,55	1,57	0,76
Neraca Perdagangan (USD juta)	2.394	500	2.775	3.230	2.475	4.420	2.240	3.452
Neraca Berjalan (% PDB)	-0,9			-0,6			-0,3	
Cadangan Devisa (USD bn)	140,2	145,4	150,2	149,9	151,2	150,2	155,7	156,1
Uang Beredar (M2) - % YoY	7,8	7,4	7,3	7,2	6,7	7,0	4,4	<i>tba</i>
BI 7DRR (%)	6,25	6,25	6,25	6,00	6,00	6,00	6,00	5,75
PMI Manufacturing	50,7	49,3	48,9	49,2	49,2	49,6	51,2	51,9
IKK	123,3	123,4	124,4	123,5	121,1	125,9	127,7	127,2
Penjualan Mobil (% YoY)	-9,6	-7,8	-14,1	-9,0	-3,9	-12,0	-6,4	-11,4
Penjualan Motor (% YoY)	+3,5	+26,0	+7,4	+3,7	+5,4	-10,3	-5,5	-6,0

Sumber: BI, BPS, Gaikindo, AISI, Bloomberg, MMI

Deskripsi Produk Rekomendasi:

RD SAHAM

RD MICB

- Saham domestik
- Mayoritas saham kapitalisasi besar.
- Likuiditas tinggi
- Denominasi Rupiah

RD INDEX

RD FTSE Indonesia ESG

- Saham domestik
- Denominasi Rupiah
- Berorientasi ESG
- Pengelolaan pasif

ETF LQ45 (XMLF)

- Tracking error rendah
- Transaksi jual/beli dapat dilakukan setiap saat
- Nilai transaksi *real time*

RD PENDAPATAN TETAP

RD MIDU

- Obligasi pemerintah & korporasi
- Pembagian dividen bulanan
- Durasi: pendek (~ 4 tahun)

RD IDAMAN

- Obligasi pemerintah USD (INDON)
- Durasi menengah - panjang
- Denominasi USD.

RD SAHAM GLOBAL

RD MGSED

- Saham global
- Denominasi USD
- Kerjasama dengan JP Morgan AM



Willy Gunawan

Investment Specialist

willy.gunawan@mandiri-investasi.co.id

www.mandiri-investasi.co.id

Disclaimer:

Dokumen ini dikeluarkan oleh Mandiri Investasi. Walaupun dokumen ini telah dipersiapkan dengan cermat, namun Mandiri Investasi tidak bertanggung jawab terhadap fakta yang salah dan opini yang terdapat di dalamnya. Opini, proyeksi, dan perkiraan dapat berubah sewaktu – waktu tanpa adanya pemberitahuan terlebih dahulu. Dokumen ini hanya bertujuan sebagai informasi dan beredar untuk kalangan tertentu. Dokumen ini tidak dapat dianggap atau diartikan sebagai dokumen penawaran produk tertentu atau arahan agar Anda bertransaksi. Isi dari dokumen ini tidak dibuat untuk tujuan investasi tertentu, keadaan keuangan, atau kepentingan khusus dari pihak tertentu. Investasi yang didiskusikan belum tentu sesuai untuk semua investor. Kinerja masa lalu tidak selalu merupakan indikasi akan kinerja di masa mendatang, nilai, harga, atau pendapatan dari investasi dapat menurun ataupun meningkat. Anda disarankan untuk membuat penilaian secara mandiri terhadap materi – materi yang tercakup dalam dokumen ini.